

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki sejarah yang kaya akan budaya, tradisi, serta karya sastra yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat di berbagai zaman. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu terlahir dari segala kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam lingkungan mereka yang kemudian dapat menghasilkan berbagai kisah atau cerita dalam karya sastra dan dapat dituangkan dalam bentuk naskah drama. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon, di mana penuturan ceritanya digantikan oleh dialog antar tokoh yang mengutamakan ucapan-ucapan para tokoh sebagai sarana untuk menyampaikan cerita kepada pembaca ataupun penonton (Wiyanto, 2002). Mekanisme untuk memahami peristiwa kehidupan manusia, seorang pengarang perlu mengamati dengan penuh perhatian terhadap peristiwa yang terjadi agar dapat merasakan pengalaman yang dialami oleh manusia. Setelah memahami berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia, pengarang akan menyampaikan kembali melalui rangkaian tulisan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Naskah drama sebagai salah satu bentuk sastra yang mencerminkan keadaan dan situasi yang terjadi, tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan historis yang relevan. Naskah drama menceritakan peristiwa di masa lampau dengan latar belakang sejarah (bertemakan sejarah), menurut Kuntowijyo (2018) menjelaskan bahwa naskah drama yang menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, haruslah mempunyai ikatan kepada *historical*

truth (kebenaran sejarah) sehingga di dalam cerita historis tidak bisa dilepaskan dari unsur kebenaran sejarah yang telah terjadi.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia era modern saat ini dibutuhkan materi ajar yang dapat mendidik generasi-generasi penerus supaya tidak luput dari nilai-nilai moral dan sejarah. Era globalisasi sangat memengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, khususnya pada aspek budaya. Mempelajari sejarah menurut Kurniasih (2024:35) berfungsi untuk pembentukan pola pikir kritis, rasional, empiris, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan kisah pahlawan melalui peristiwa di masa lampau. Bidang pendidikan berperan penting dalam menanamkan pondasi yang kuat kepada generasi muda supaya tidak terpengaruh oleh budaya luar dan justru mengangkat warisan budaya sendiri dari para leluhur. Oleh karenanya peneliti merelevansikan nilai historis yang terdapat dalam naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai materi ajar teks drama.

Sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, visual serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran baik yang terdapat di wilayah Indonesia maupun di luar wilayah Indonesia. Naskah drama yang bertemakan sejarah menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau kemudian ditulis kembali ke dalam karya sastra, bisa dikatakan bahwa naskah drama historis merupakan fakta yang kemudian dihadirkan ke dalam sastra (Bakti, 2023:143). Menurut Susanto (2016) juga menjelaskan bahwa fakta sejarah itu memang ada di dalam sastra ataupun sastra itu sendiri adalah fakta dan nilai yang penting serta bermanfaat bagi pembaca. Naskah drama membantu memperkenalkan dan mengakrabkan masyarakat pada masa lalu bangsanya

supaya nilai-nilai moral dan kesejarahan dari sebuah cerita tersebut tidak hilang begitu saja.

Nilai historis disebut juga nilai sejarah mempunyai arti sebagai suatu nilai yang terkandung dalam cerita sejarah tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan masih memiliki relevansi atau pesan tersendiri pada masa sekarang (Djumadin, 2023:24). Nilai historis memberikan pelajaran (Widodo & Wahyuningtyas, 2017:65) bagi pembaca tentang peristiwa pada masa-masa tertentu yang telah terjadi agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini dan pada masa yang akan datang. Terdapat beragam nilai yang terkandung dalam sebuah cerita sejarah, misalnya; nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai budaya, nilai moral, nilai religi, nilai pendidikan, nilai estetika, nilai patriotisme dan nasionalisme, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, dan yang terakhir adalah nilai historis. Nilai-nilai tersebut pasti tertanam dalam sebuah cerita sejarah karena pada hakikatnya cerita pada masa lampau secara tidak langsung mengajarkan pengalaman-pengalaman tentang mekanisme kehidupan yaitu sebab dan akibat terjadinya sesuatu terkandung pada aspek mana yang diambil. Oleh karena itu, dengan memahami berbagai nilai dalam cerita sejarah, kita bisa mengambil pelajaran berharga untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Naskah drama sebagai salah satu teks sastra yang bersifat prosais seringkali menyampaikan representasi, baik yang bersifat implisit maupun eksplisit tentang peristiwa sejarah dan budaya Indonesia. Para sastrawan menggunakan alternatif naskah drama sebagai saksi sejarah agar dapat dinikmati oleh para pembaca. Naskah drama yang bersifat rekreatif berusaha memberikan

hiburan sekaligus informasi tentang berbagai sejarah dan berbagai unsur budaya di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat modern mulai kehilangan sisi historis terhadap wawasan dan pemahaman sejarahnya. Banyak peristiwa sejarah yang tidak dikenali karena minimnya minat untuk mencari tahu atau melakukan kajian terhadap berbagai peristiwa sejarah dan budaya Indonesia.

Banyaknya peristiwa sejarah yang tidak dikenali membuat sastrawan berusaha mengungkap representasi sejarah melalui teks sastra yang dihasilkannya. Sastrawan seringkali memberikan gambaran tentang sejarah melalui latar, alur, bahkan tema teks sastra secara keseluruhan. Opsi yang diambil sastrawan tersebut merupakan langkah masif sekaligus sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat agar memiliki wawasan kesejarahan dan kebudayaan. Hariyono menjelaskan bahwa peristiwa sejarah perlu dikemas secara profesional, baik melalui kurikulum maupun penelitian ilmiah lainnya (Anggarista dkk., 2021:139-140). Hal itu bertujuan agar masyarakat tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga menjadi pelaku sejarah berikutnya. Oleh sebab itu, kajian yang bersifat historis perlu dikaji untuk memublikasikan peristiwa sejarah kepada masyarakat maupun pembaca secara khusus. Salah satu novel yang memberikan representasi tentang sejarah dan budaya yaitu objek kajian dalam penelitian ini berupa naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma.

Seno Gumira Ajidarma adalah seorang sastrawan besar Indonesia, melalui naskah *Tiga Drama* ini yang membahas berbagai isu sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kekerasan politik. Naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira merupakan kumpulan dari tiga naskah yang masing-masing menggambarkan pengalaman korban kekerasan dan pelanggaran hak asasi

manusia (HAM). Secara keseluruhan, naskah *Tiga Drama* ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tetapi juga sebagai media kritik sosial yang mendalam, memberikan suara kepada orang-orang yang terpinggirkan oleh sistem dan mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial dan politik di Indonesia dari berbagai lintas zaman. Hal ini membuat daya tarik peneliti untuk menganalisis naskah drama tersebut melalui pendekatan semiotik yang memandang segala sesuatu baik itu kata, gambar, perilaku, maupun objek sehari-hari sebagai kumpulan tanda yang menyusun makna. Dalam kerangka ini, tanda tidak dianggap sebagai entitas statis, melainkan sebagai bagian dari sistem yang saling berkaitan dan didefinisikan melalui perbedaan serta hubungan dengan tanda-tanda lain yang memandang karya sastra tidak hanya sebagai teks otonom, tetapi sebagai bagian dari diskursus sosial dan historis di mana karya itu berada. Melalui pendekatan semiotik ini akan dianalisis bagaimana Seno Gumira merepresentasikan nilai historis dalam naskah *Tiga Drama* serta bagaimana karya ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran materi drama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realita objektif dan realita imajinatif dalam naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan pendekatan semiotik Peirce?
2. Bagaimana pemanfaatan naskah *Tiga Drama* terhadap materi ajar teks drama?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis realita objektif dan realita imajinatif dalam naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan kajian semiotik Peirce

2. Mengkaji pemanfaatan naskah *Tiga Drama* sebagai materi ajar teks drama

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia melalui pendekatan semiotik serta memperkaya bahan kajian naskah drama dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

Memberikan referensi bagi pendidik dalam memanfaatkan naskah drama sebagai materi ajar yang relevan terhadap peserta didik.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Gustiawan (2023) yang berjudul “Analisis Pembelajaran Seni Drama untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi”. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran seni drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat penting untuk pengembangan karakter dan kreativitas siswa di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Gustiawan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan pendekatan studi literatur atau *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian Gustiawan dengan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan naskah drama historis sebagai sumber data utama
2. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Chyntia (2024) yang berjudul “Transformasi Legenda

Tungkot Tunggal Panaluan Suku Batak Toba menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Tahun Ajar 2023/2024”. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan legenda Tungkot Tunggal Panaluan memiliki akar budaya yang dalam di masyarakat suku Batak Toba. Proses transformasi legenda menjadi naskah drama melibatkan penafsiran yang cermat terhadap unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, gaya bahasa, dan latar. Naskah drama yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda, serta memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Chyntia memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan pendekatan studi literatur atau *library research* dan sama-sama bertopik naskah drama. Sedangkan perbedaan penelitian Chyntia dengan penelitian ini adalah terhadap rumusan masalah dimana penelitian oleh Chyntia adalah menransformasikan legenda menjadi naskah drama.

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Ari Romansyah (2015) yang berjudul “Anlisis Nilai Historis pada Novel *Dialah Ahmad* Karya Hamzah Puadi Ilyas dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Kelas XI”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai historis yang paling banyak ditemukan berupa nilai moral, nilai sosial, dan nilai agama. Penelitian yang dilakukam Ari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan pendekatan dan

analisis historis dalam novel. Sementara perbedaan yang terdapat dalam penelitian Ari dengan penelitian ini adalah di bagian fokus sejarah yang diungkap.

4. Penelitian yang lain pernah dilakukan oleh Kurniasih (2024) dengan judul "Potret Sejarah dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani dan Pemanfaatannya sebagai *Handout* Teks Cerita Sejarah Tulis Jenjang SMA". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian yang diperoleh adalah 8 kutipan dari aspek sosial, 7 kutipan dari aspek politik, dan 9 kutipan dari aspek ekonomi, tetapi aspek yang paling dominan adalah politik pada kekuasaan para penjajah. Persamaan penelitian oleh Kurniasih dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori *new historicism* dari Greenblatt. Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang dianalisis.
5. Penelitian ilmiah berikutnya dilakukan oleh Djumadin & Rini (2022) dengan judul "Nilai Historis dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai historis, sedangkan perbedaan dalam penelitian terletak sumber data dan kajian yang tidak digunakan untuk menganalisis aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi.
6. Penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Aditya (2021) dengan judul relevansi muatan historis dan nilai pendidikan karakter dalam novel sejarah *roro mendut* versi Y.B Mangunwijaya di Era Digital. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan relevansi dari novel sejarah terhadap nilai pendidikan karakter seperti nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri dan gotong royong dapat ditanamkan kepada peserta didik melihat semakin maraknya pengaruh era digital terhadap perkembangan generasi bangsa. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai historis dalam novel sejarah. Perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian yang lebih menekankan pengaruh era digital terhadap karakter generasi bangsa

7. Penelitian relevan yang terakhir dilakukan oleh Nisya (2017) dengan judul nilai-nilai sejarah dan karakter kebangsaan dalam novel *sakura jayakarta* karya Untung Wahono sebagai media literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai historis. Perbedaan penelitian terdapat pada fokus yang lebih menekankan terhadap penanaman karakter kebangsaan terhadap generasi muda.

F. Kajian Teoretis

1. Nilai Historis

a. Nilai

Kata ‘nilai’ berasal dari Bahasa latin “*valere*” yang berarti “kuat” atau “berharga”. Dalam penggunaanya, istilah ini kemudian berkembang menjadi konsep yang mengacu pada sesuatu yang dianggap penting, baik secara moral, estetika, atau praktis. Nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dari segi kebaikan maupun keburukan yang bisa diukur dengan agama, budaya, moral, dan etika yang berlaku (Zakiah, 2023:15). Dalam bahasa

Indonesia, istilah ‘nilai’ juga dipengaruhi oleh kata dalam bahasa Belanda yaitu “*waarde*” yang memiliki pengertian serupa, sesuatu yang berharga, arti, atau makna dalam kehidupan manusia.

Menurut Haydon (2006:36) nilai adalah sebuah kualitas yang memberikan gambaran kepada diri seseorang, sehingga nilai ini berhubungan dengan perilaku manusia untuk menentukan nilai setiap individu. Selanjutnya menurut Fraenkel (1977:6) Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar-salah atau keadilan.

b. Historis

Historis diartikan sebagai seperangkat gejala alam, masa lampau umat manusia (Romansyah, 2015:13). Kata ‘historis’ berasal dari kata dasar ‘*history*’ dalam bahasa Inggris, yang berarti sejarah. Akar katanya yang lebih jauh berasal dari Bahasa Yunani Kuno, yaitu ‘*historia*’ (*ἱστορία*), yang berarti "penyelidikan" atau "pengetahuan yang didapat melalui penelitian." Dalam perkembangannya, istilah ini merujuk pada kajian peristiwa-peristiwa masa lalu.

c. Nilai-nilai Historis

Nilai sejarah yaitu pendekatan karya sastra yang melihat satu fenomena atau gejala sejarah. Karya sastra dipahami selalu berkaitan dengan masa lalu karena karya sastra terlahir sebagai buah karya seorang pengarang. Oleh karena itu keterkaitan masa lalu juga berlaku untuk pengarang. Sejarah sastra-pun berimplikasi para pengarang, karya sastra, dan periode-periode tertentu (Nurdiansah, 2015:9).

Dalam bahasa Indonesia, kata histori diakuivalenkan dengan sejarah. Purwanto (2003:129) menyatakan, ketika sastra dan sejarah dibicarakan bersama-sama, maka akan muncul pertanyaan apakah ada fiksi di dalam sejarah dan apakah ada fakta di dalam fiksi? Secara umum sejarah selalu dikaitkan dengan fiksi sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dengan fakta masa lalu.

Selanjutnya kajian historis relevansi dengan penelaahan, penelitian, penyelidikan, dan pemeriksaan. Penelaahan bisa berarti: (1) Proses, perbuatan, cara menyelidik, (2) Proses, perbuatan, cara mengkaji, (3) Proses, perbuatan, dan cara memeriksa, serta (4) Proses, perbuatan, cara meneliti.

Untuk mengungkapkan nilai-nilai ini, maka harus di pandang dari dua sisi yaitu fakta dan fiktif antara lain:

1) Realita Objektif

Definisi realita objektif menurut Nurgiyantoro (2002) (Dewi, 2015:57) adalah sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannyapun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dan non fiksi. Berdasarkan hal di atas, realita objektif sejarah yang ada dalam pikiran sejarahwan adalah pernyataan realis.

2) Realita Imajinatif

Prosa dalam pengertian kesastaraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narratives text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal ini disebabkan karena fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61). Sebagai

karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang umumnya menghayati dunia tersebut dan pada akhirnya mengungkapkannya dalam fiksi sesuai dengan pandangannya. Atas dasar itu Alternberd dan Lewis (1966:14) mengartikan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran mendramatisasikan yang hubungan-hubungan antar manusia.

2. Kritik Sastra

a. Pengertian Kritik Sastra

Atar Semi (1989:11) mengungkapkan bahwa kritik sastra merupakan suatu usaha untuk menggali suatu karya sastra dengan memuji, menyampaikan kekurangan, merekomendasi melalui penafsiran yang sesuai. Andre Hadjana mengungkapkan bahwa kritik sastra merupakan hasil kegiatan yang dilakukan pembaca dalam mengeksplorasi nilai karya sastra yang dinyatakan dalam bentuk tertulis. Dalam konteks ini, Hadjana secara tajam menyampaikan bila kritik sastra tidak disampaikan melalui tulisan, maka dapat dikatakan itu sebuah ucapan belaka. Terlebih, pembaca dan penikmat karya sastra dapat memberikan kritik yang lebih baik bila terlatih kepekaan memandang suatu karya (Efendi, 2020:14).

Berdasarkan uraian tersebut, kritik sastra merupakan suatu kegiatan menilai suatu karya sastra (baik dalam bentuk memberi pujian atau menyampaikan kekurangan) dan merekomendasikan atau menjustifikasi dengan didasarkan teori guna mendapatkan pemahaman yang sistematis dan objektif dalam bentuk tertulis.

b. Jenis-jenis Kritik Sastra

Kritik sastra dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis kritik sastra ini dibagi berdasarkan bentuk, pendekatan, dan pelaksanaan kritik. Berdasarkan metode kritik atau pendekatan dibagi menjadi dua, yaitu kritik untuk memberikan evaluasi pada penulis sesuai kriteria atau ukuran yang telah ditentukan penilaian sastra (*judicial criticism*) dan kritik sastra yang menelaah karya sastra tanpa adanya aturan atau ukuran yang ditentukan (*inductive criticism*) (Semi, 1989, hal. 11–12)

Kritik sastra berdasarkan segi bentuknya diuraikan menjadi dua, yaitu relatif dan absolut. Kritik relatif dimaknai sebagai kritik yang memiliki aturan dan menjadi pedoman untuk menguraikan hakekat karya sastra. Berbeda dengan kritik relatif, kritik sastra absolut menekankan ketidakpercayaan akan aturan yang menjadi pedoman dalam melakukan kritik (Semi, 1989:13).

Lebih lanjut, Semi (1989) membagi kritik sastra berdasarkan tipe sejarah sastra menjadi delapan jenis:

- 1) Impressionistik, yaitu kritik yang menekankan proses karya sastra mempengaruhi kritikus.
- 2) Kesejarahan, yaitu kritik yang menyelidiki karya sastra berdasarkan fakta sejarah dan kehidupan pengarang.
- 3) Tekstual, yaitu kritik yang bertujuan menuliskan kembali naskah asli.
- 4) Formal, yaitu kritik yang menganalisis karakteristik dimana karya sastra dapat dimasukan.
- 5) Yudisial, yaitu kritik yang dilandaskan aturan yang sudah disepakati.
- 6) Analitik, yaitu kritik yang berusaha menggali esensi karya dengan mendalam guna mendapatkan objektivitas suatu karya.

- 7) Moral, yaitu kritik yang menekankan adanya nilai kemanusiaan dalam karya sastra.
- 8) Mistik, yaitu kritik yang mengkaji tentang hubungan makna karya sastra dengan suatu kepercayaan.

Setiap bentuk kritik tersebut sah untuk digunakan dalam kehidupan kesusastraan. Namun, kenyataan dan keabsahan belum tentu menunjukkan keseluruhannya merupakan kritik sastra yang diperlukan sesuai dengan perkembangan kesusastraan. Untuk membangun masyarakat yang cermat dalam memandang karya sastra, dibutuhkan prinsip dan jenis kritik sastra yang relevan (Efendi, 2020:7–8)

c. Kajian Semiotik

Dalam perkembangan semiotik yang berasal dari teori Saussure bahasa merupakan sebuah sistem tanda dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Nurgiyantoro, 1995:39). Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyorot pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*) (Culler, 1977). Hal itu selaras dengan proses pembacaan teks kesastraan yang bersifat heuristik yang merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama dan hermeneutic sebagai pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat kedua (Nurgiyantoro, 1995:33).

Mekanisme heuristik berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan). Jadi, bekal yang dibutuhkan adalah pengetahuan tentang sistem bahasa itu, kompetensi terhadap kode bahasa.

Kerja heruristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Namun, dalam banyak kasus sastra, makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang justru diungkapkan hanya secara tersirat, dan inilah yang disebut *intentional meaning*. Untuk itu, mekanisme penafsiran karya sastra haruslah sampai pada kerja hermeneutic, artinya berdasarkan makna dari hasil kerja heuristic, dilanjutkan penafsiran makna tersiratnya atau signifikannya. Jika tataran kerja heuristic dibutuhkan pengetahuan kode bahasa, pada tataran hermeneutic dibutuhkan pengetahuan tentang kode-kode yang lain. Khususnya kode sastra dan kode budaya.

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, 1992:2). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian teori semiotik bersifat multidisiplin sebagaimana diharapkan oleh Pierce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

d. Teori Charles Sanders Peirce

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain (Nurgiyantoro, 1995:41). Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebutnya sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*,

denotatum, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Sebagai contoh anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan dan bersifat transindividual). “Sesuatu” yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai *ground*. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebutnya sebagai *interpretant*, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.

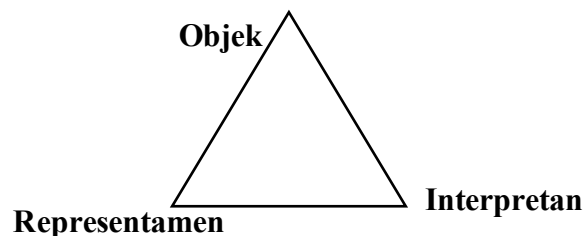
Menurut Peirce ciri dasar penting dari tanda adalah *ground* (dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa, tanda dan dasarnya (*ground*) terbagi menjadi tiga (Asriningsari & Ambarini Umayu, 2015:76-77), yaitu:

- 1) *Qualisigns* sebagai tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat,
- 2) *Sinsigns* yaitu tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan, dan
- 3) *Legisigns* yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum (konvensi).

Tanda dan intepretantnya oleh Peirce disebut sebagai hal muncul pada diri *intepretantry* di dalam menafsirkan, maka tanda melalui proses representasi dan intepretasi, sehingga menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Oleh Peirce membedakan tiga macam intepretasi, antara lain,

- 1) *Rheme*, apabila dapat diinterpretasikan sebagai representasi di suatu kemungkinan denotatum (benda sesungguhnya, objek nyata).
- 2) *Decisign*, bila bagi interpretantnya tanda tersebut menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda denotatum, untuk itu bagi Peirce tanda dikatakan juga menjadi tanda untuk masyarakat umum.
- 3) *Argument*, apabila dapat dikaitkan dengan kebenaran.

Proses perwakilan itu disebut semiosis. Semiosis adalah suatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya (Hoed, 1992:3). Sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak pernah ditafsirkan sebagai tanda. Jadi, proses kognisi merupakan dasar semiosis, karena tanpa hal itu semiosis tidak akan terjadi. Proses semiosis yang menurut kehadiran Bersama antara tanda, objek, dan interpretan itu oleh Peirce disebut sebagai triadik. Segitiga triadik tersebut dapat dibentuk dalam gambar berikut.



Gambar 1.1

Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah representamen. (Zaimar, 2008:4). Peirce kemudian membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan yaitu:

- 1) Ikon

Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya (Zaimar, 2008:5). Tanda yang dapat berupa ikon misalnya foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan)(Nurgiyantoro, 1995:42).

2) Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial atau kedekatan eksistensi. Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gentian menegur menandakan sifat sombong, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995:43). Contoh dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak, tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Contoh lain misalnya berupa asap yang merupakan indeks adanya api, panah penunjuk jalan yang merupakan indeks arah (Zaimar, 2008:5).

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan masyarakat (konvensi) (Zaimar, 2008:6). Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat, antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya berbagai gerakan anggota badan menandakan maksud-maksud tertentu. Warna tertentu misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau melambangkan sesuatu yang dimaksud pula, dan bahasa.

Bahasa merupakan symbol terlengkap karena sangat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan berasa(Nurgiyantoro, 1995:43).

3. Naskah Drama

Naskah drama adalah karangan cerita atau teks yang berisi karakter atau tokoh serta dialog yang akan dipentaskan di atas panggung, dalam naskah drama memuat nama tokoh, dialog para tokoh dan sebuah gambaran tentang keadaan panggung yang diperlukan (Martha dkk., 2022). Istilah ‘naskah’ merujuk pada teks tertulis yang berfungsi sebagai panduan atau bahan utama dalam berbagai konteks, seperti drama, film, pidato, presentasi, atau karya sastra. Naskah bisa berupa dialog antara karakter, petunjuk arah panggung, narasi, atau deskripsi yang membantu dalam pelaksanaan suatu karya atau proyek. Sedangkan drama adalah bentuk pertunjukan yang menghidupkan naskah melalui akting, dialog, dan aksi di atas panggung atau layar. Drama mencakup elemen-elemen visual dan auditif yang tak terdapat dalam naskah tertulis, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kostum, set, dan suara.

4. Naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma (2001 – 2024)

Tiga drama adalah kumpulan naskah drama karya Seno Gumira Ajidarma yang cetakan pertamanya dipublikasikan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada September 2024, Politik kekerasan yang berlangsung menjelang Reformasi 1998, mendorong Seno Gumira Ajidarma untuk menulis *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* (1999), yang kelak disusul sekuelnya, monolog *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* (2008) dan *Jakarta 2039* (2000). Dari tahun ke tahun ketiganya telah terus-menerus dipentaskan. Gejala Kontra-Reformasi membuat naskah-naskah ini terbit dalam edisi baru. Ada yang keluar dan ada yang masuk

dalam Tiga Drama ini, membentuk kesatuan drama faktual 1998. Seno Gumira Ajidarma dilahirkan tahun 1958, beliau mengenal teater ketika bergabung dengan Teater Alam pimpinan Azwar AN pada 1975. Seno Gumira dalam perjalanannya menulis naskah sandiwara pertama kali pada tahun 1976, berjudul *Pertunjukan Segera Dimulai*. Politik kekerasan yang berlangsung menjelang Reformasi 1998, mendorong dituliskannya *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* (1999), yang kelak disusul sekuelnya, monolog *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* (2008); dan *Jakarta 2039* (2000) menjadikan ketiganya sebagai drama faktual, dari tahun ke tahun ketiganya telah terus-menerus dipentaskan. Penerbitan kembali setelah lebih dari dua dekade, juga menandai wacana sosial politiknya yang tetap relevan dan dibutuhkan.

5. Naskah Drama sebagai Materi Ajar

1. Materi Ajar

Materi ajar adalah seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menarik, peserta didik harus bersungguh-sungguh untuk mampu memanfaatkan materi yang diberikan setelah ia mempelajarinya Iskandarwassid & Sunendar (2011:171). Menurut Haling (2007:173) materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar atau guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun yang tidak tertulis, bahan tertulis merujuk pada segala bentuk materi yang disajikan melalui tulisan seperti modul, artikel, buku teks, dan catatan. Sedangkan bahan tidak tertulis adalah kebalikannya yaitu mencakup materi yang tidak disajikan dalam bentuk tulisan, tetapi dialihkan dalam bentuk lain seperti audio, video gambar, animasi atau demonstrasi

langsung, contohnya adalah video pembelajaran, rekaman audio, poster, dan eksperimen laboratorium. Bahan tidak tertulis ini dapat membantu mengilustrasikan konsep yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

2. Teks Drama

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan aksi. Drama dapat dipentaskan di atas panggung dan biasanya melibatkan konflik yang menjadi inti dari cerita. Dalam konteks pendidikan, drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra.

Drama adalah proyeksi kehidupan manusia yang dipresentasikan dalam sebuah pertunjukan. Menurut Waluyo drama adalah potret kehidupan manusia yang mencakup segala aspek positif dan negatif. Selain itu, naskah drama lazim disebut skenario, yang berupa susunan babak atau adegan sebagai ekspresi ide pengarang (Claudia dkk. 2019:181). Menurut Rusyana dalam jurnal yang sama menjelaskan naskah drama adalah karangan tertulis yang menggambarkan kehidupan dan watak aktornya untuk kepentingan satu pertunjukan. Batasan naskah drama menurut Waluyo (2006:3) adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog berbasis konflik batin dan dapat dipentaskan. Dasar naskah drama menurut Widyahening (Claudia dkk. 2019) adalah adanya konflik manusia yang biasanya timbul dari pertentangan antara tokoh-tokoh. Dengan demikian, daya pikir suatu naskah drama ditentukan oleh intensitas konflik dramatik.

Pengajaran drama di sekolah dapat dipahami dalam dua kategori, yaitu pengajaran teori drama dan pengajaran apresiasi drama. Setiap kategori ini juga terdiri dari dua jenis, yaitu pengajaran teori mengenai teks (naskah) drama dan

pengajaran mengenai teori pementasan drama. Waluyo (Claudia dkk. 2019) menyatakan bahwa pengajaran apresiasi mencakup pembahasan tentang naskah drama serta apresiasi terhadap pementasan drama. Dalam konteks apresiasi, baik naskah maupun pementasan memiliki peranan penting, namun fokus utama harus ditekankan pada aspek apresiasi itu sendiri. Saat ini, semakin diakui bahwa drama menjadi semakin populer di kalangan siswa. Oleh karena itu, calon guru perlu mampu mengajarkan drama baik dari segi teori maupun apresiasi, baik terkait naskah maupun pementasan. Melalui dramatisasi, pengetahuan dapat diubah menjadi sikap dan kemudian menjadi perilaku (penghayatan dan pengalaman). Selama ini, guru sastra cenderung terfokus pada penilaian dan tujuan pengajaran dalam aspek kognitif. Memang benar bahwa naskah-naskah drama sulit ditemukan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, cara terbaik untuk memperoleh naskah adalah melalui bank naskah di setiap teater ternama. Namun, alternatif yang lebih baik adalah jika guru dan siswa mencoba menciptakan naskah-naskah sederhana sendiri. Contohnya adalah dengan menuliskan sebuah role playing atau cerita-cerita daerah setempat. Guru drama seharusnya dapat memperkenalkan drama kepada siswa dan membimbing mereka dalam mengapresiasi drama, sehingga mereka dapat menikmati dan menjadikan drama sebagai bagian yang menyenangkan dalam kehidupan mereka, baik melalui membaca naskah atau menonton pertunjukannya.

Saat ini, disadari bahwa drama semakin populer di sekolah. Calon guru harus mampu mengajarkan drama, baik dari segi teori maupun apresiasi, serta dalam hal naskah dan pementasan. Melalui dramatisasi, pengetahuan dapat diubah menjadi sikap dan kemudian bertransformasi menjadi perilaku (penghayatan dan

pengalaman). Selama ini, guru sastra cenderung terfokus pada penilaian dan tujuan pengajaran dalam aspek kognitif. Tetapi guru tidak pernah memberikan gambaran mengenai latar belakang dari cerita yang akan dipentaskan, sehingga penguatan karakter dalam pementasan drama kurang menjiwai peran yang dimainkan. Sebagai contoh dalam naskah *tiga drama* ini diperlihatkan sepasang suami-istri yang hidup setelah masa reformasi (1998-2004) dan pembahasan mereka seputar politik lama yang selalu berlandaskan kekerasan dan penganiayaan. Sebagai seorang pemain teater atau lakon harus mendalami peran dimana apabila karakter yang dimainkan hidup pada zaman dahulu, lakon dalam drama harus melihat bagaimana karakter yang diperankan sehingga terlahir peran yang memiliki karakter mirip seperti aslinya dan drama pun menjadi semakin menarik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah ataupun karya seperti naskah drama (Sari, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berfokus pada objek penelitian serta pengumpulan data yang bersifat pustaka. Telaah ini bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melakukan analisis kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah, peneliti perlu mengetahui dengan jelas dari mana informasi

ilmiah akan diperoleh. Beberapa sumber yang digunakan meliputi buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, serta sumber-sumber lain yang relevan (Gustiawan dkk., 2023). Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber pustaka, baik primer maupun sekunder, dan klasifikasi data dilakukan berdasarkan rumusan penelitian.

Jenis pendekatan dalam metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian semiotik yang melibatkan proses deskripsi dan interpretasi yang ada (Sa'adah, 2020). Menurut Sugiyono (2013:2) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. . Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dan dianalisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Pada kondisi alamiah, metode ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan dari penelitian ini ialah mengenai semiotik dengan memaknai ikon, indeks dan simbol dalam naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang ditetapkan peneliti adalah nilai-nilai historis dalam naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma, dengan beberapa aspek yaitu ikon, indeks, dan simbol yang kemudian direlevansikan terhadap materi drama kelas XI. Dalam kajian ini, ikon berfungsi sebagai representasi visual atau konseptual dari elemen sejarah yang hadir dalam drama, sementara indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa sejarah dan konteks

dramatis yang dikonstruksi oleh penulis. Simbol, sebagai aspek yang lebih abstrak, digunakan untuk menafsirkan makna-makna historis yang tersembunyi di balik dialog, karakterisasi, serta alur cerita yang dikembangkan. Relevansi terhadap materi drama kelas XI bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa mengenai keterkaitan antara sastra dan sejarah, serta bagaimana peristiwa masa lalu dapat direpresentasikan dalam bentuk seni pertunjukan yang imajinatif namun tetap memiliki makna historis yang kuat. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menjembatani pemahaman akademik dan aplikatif mengenai sejarah dalam karya sastra.

3. Data dan Sumber Data

a) Data Primer:

Sumber data primer berupa naskah Tiga Drama karya Seno Gumira Ajidarma yang merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada bulan September 2024 di Jakarta. Naskah ini menjadi bahan utama dalam analisis karena memuat struktur dramatik, karakterisasi, serta tema yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang diangkat oleh penulis. Dengan menggunakan edisi pertama, penelitian dapat menjamin keautentikan teks sesuai dengan gagasan awal pengarang tanpa mengalami perubahan atau revisi dalam cetakan berikutnya. Selain itu, pemilihan sumber ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana karya tersebut dikemas dan diterima pada masa pertama kali diterbitkan, sehingga memberikan perspektif yang lebih kaya dalam kajian sastra dan sejarah penerbitan.

b) Data Sekunder:

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal ilmiah, buku, dan berbagai sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Artikel dan jurnal ilmiah memberikan perspektif akademik yang lebih mendalam, dengan analisis dan teori yang dapat mendukung interpretasi terhadap data primer. Buku menjadi rujukan utama dalam memahami konsep dasar serta teori yang berkaitan dengan penelitian, sementara sumber lain seperti laporan penelitian, dokumen arsip, dan referensi digital turut memperkaya analisis yang dilakukan. Dengan menggabungkan berbagai jenis data sekunder, penelitian ini memperoleh landasan teori yang kuat serta konteks yang lebih luas dalam pembahasan objek kajian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif terkait tema yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, teknik baca dan teknik catat. Menurut Sugiyono (2013) studi pustaka (studi kepustakaan) berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan lain yang berkaitan dengan nilai budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti Romansyah (2015:36). Sugiyono juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga kategori terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan. Keaslian terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber aslinya dalam menggunakan teori. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa studi pustaka merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan, informasi

yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau dengan cara mencari, mempelajari, menelaah berbagai aspek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik baca dan teknik catat digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Teknik baca berfungsi untuk memahami konteks keseluruhan naskah drama sebelum menentukan bagian-bagian penting yang akan dicatat. Menurut Kriyantoro (2016:256-266) teknik baca dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menangkap makna yang tersembunyi dalam teks dan menghubungkannya dengan teori yang relevan. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk menulis bagian-bagian penting dalam naskah drama yang mengandung aspek-aspek semiotik, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sudaryanto (1993:133) menjelaskan bahwa teknik catat merupakan metode yang digunakan untuk mencatat data yang dianggap penting dalam penelitian bahasa dan sastra, sehingga dapat dijadikan bahan analisis lebih lanjut. Catatan tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk kutipan paragraf yang akan dijadikan data penelitian. Dengan menggabungkan kedua teknik ini, penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan sistematis terhadap objek kajian.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sugiyono, 2013:246). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi data

Pada tahap ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian terperinci. Data-data yang dipilih hanya data yang berhubungan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu berupa kutipan yang mengandung ikon, indeks dan simbol dalam naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma.

b) Penyajian data

Pada tahap kedua, data-data yang sudah ditetapkan selanjutnya akan disusun secara teratur dan dideskripsikan satu per satu dari ikon, indeks dan simbol. Selanjutnya pembahasan dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan teori semiotik Peirce yaitu *qualisigns*, *sinsigns*, dan *legisigns*. Setelah itu interpretasi tiga jenis akan dilakukan yang berlandaskan realitas historis atau realita imajinatif. Kemudian pada bab III akan direlevansikan dari data dan analisis yang sudah dilakukan kedalam materi pementasan drama kelas XI.

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah kesimpulan. Semua hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian akan ditarik satu gagasan pokok yang menjadi garis besar penelitian. Penarikan kesimpulan akan memuat hasil data yang sudah dianalisis dalam naskah *Tiga Drama* karya Seno Gumira Ajidarma.

H. Sistematika Pembahasan

Pada subbab ini peneliti akan membahas mengenai gambaran penelitian yang akan terbagi menjadi empat bab. Antara satu bab dan lainnya saling berkaitan sehingga hasil penelitian memiliki hubungan yang saling berkait antara satu dengan yang lain.

Bab pertama, pondasi dasar terdapat pada bab ini, yaitu pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, telaah pustaka dengan menunjukkan penelitian-penelitian terdahulu yang saling berhubungan dengan yang ditulis peneliti. Kemudian membahas kajian teoretis mengenai pengertian nilai historis, teori kajian semiotik, dan relevansi terhadap materi ajar dengan aspek-aspeknya yang akan dihubungkan dengan naskah *Tiga Drama*. Dan kemudian diberikan sinopsis dari naskah *Tiga Drama* Karya Seno Gumira Ajidarma.

Bab kedua, berisi temuan penelitian penulis yaitu, hasil temuan data kutipan dalam naskah *Tiga Drama* yang didalamnya memuat data penelitian berupa tabel klasifikasi dari aspek-aspek kajian semiotik berdasarkan teori Peirce yaitu ikon, indeks, simbol dan klasifikasi aspek nilai-nilai historis menurut Nurgiyantoro yang berupa realita objektif dan realita imajinatif.

Bab ketiga berisi tentang pembahasan serta pemanfaatan hasil analisis dari data bab kedua. Data yang didapatkan akan diuraikan secara deskriptif dan diintegrasikan dengan materi ajar teks drama kelas XI Kurikulum Merdeka.

Bab keempat adalah penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi mengenai pokok-pokok materi dari penelitian dan ringkasan yang memuat gagasan-gagasan pokok. Saran disini diharapkan peneliti mendapat masukan dari kekurangan-kekurangan penulisan serta kritik terhadap temuan baru dari hasil penelitian.